

ANALISIS LUAS DAN PRODUKSI KOMODITI TANAMAN KOPI DI KABUPATEN SIMALUNGUN

SKRIPSI

OLEH :

FENNY SRI MARIANI SINURAT

14 822 0019



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
.....

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)24/9/25

ANALISIS LUAS DAN PRODUKSI KOMODITI TANAMAN KOPI DI KABUPATEN SIMALUNGUN

SKRIPSI

OLEH :

FENNY SRI MARIANI SINURAT
14 822 0019

*Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi S1 Di Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/9/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di
di Kabupten Simalungun
Nama : Fenny Sri Mariani Sinurat
NPM : 14 822 0019
Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



(Dr. Ir. Sumihar Hutapea, MS)
Pembimbing I



(Faoeza Hafiz Saragih, SP, M.Sc)
Pembimbing II

Diketahui :



(Dr. Ir. Syahbudin Nasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian



(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 27 September 2018

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, November 2018



Fenny Sri Mariani Sinurat
NPM : 14 822 0019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLUKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fenny Sri Mariani Sinurat
NPM : 14 822 0019
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Analisis Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Medan
Pada Tanggal: Nopember 2018
Yang menyatakan


Fenny Sri Mariani Sinurat

ABSTRAK

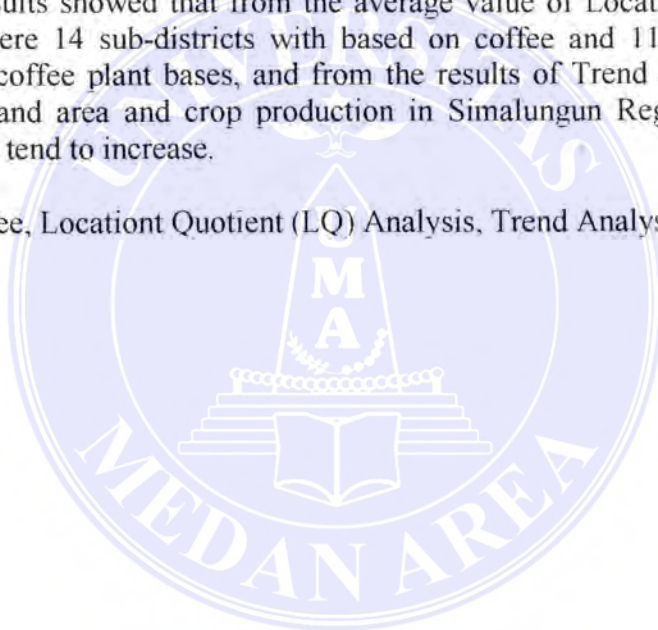
Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Pengoptimalan pembangunan sektor pertanian tanaman perkebunan dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan daerah terutama tanaman kopi. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecamatan mana yang menjadi potensi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun, 2) untuk mengetahui trend perkembangan luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Simalungun, 3) untuk mengetahui trend perkembangan produksi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara secara sengaja (*purposive*) mulai bulan April-Mei 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan menggunakan *data time series* sepanjang 20 tahun dengan range waktu 1997-2016. Metode pengumpulan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait. Metode analisis yang digunakan yaitu a) Analisis *Locationt Quotient* (LQ), b) Analisis Trend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata nilai Analisis *Locationt Quotient* (LQ) terdapat 14 kecamatan yang basis tanaman kopi dan 11 kecamatan yang non-basis tanaman kopi, dan dari hasil Analisis Trend bahwa trend luas lahan dan produksi komoditi kopi di Kabupaten Simalungun terdapat nilai trend yang cenderung meningkat.

Kata Kunci : Kopi, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Trend

ABSTRACT

Coffee is a plantation commodity that has an important role in the economy in Indonesia. Optimizing the development of the agricultural sector of plantation crops can be done by determining the priority of regional development especially coffee plantations. The purpose of this study is 1) to find out which sub-districts are potential coffee plantations in Simalungun Regency, 2) to find out the development trend of coffee land area in Simalungun Regency, 3) to find out the trend of coffee crop production in Simalungun Regency. This research was conducted in Simalungun District North Sumatra Province purposively from April-May 2018. The type of data used in this study is secondary data using time series data for 20 years with a time range of 1997-2016. Data collection methods were obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) and related agencies. The analytical method used is a) Location Quotient (LQ) Analysis, b) Trend Analysis. The results showed that from the average value of Location Quotient Analysis there were 14 sub-districts with based on coffee and 11 sub-districts which were non-coffee plant bases, and from the results of Trend Analysis that trend of coffee land area and crop production in Simalungun Regency there were trend values tend to increase.

Key words : Coffee, Location Quotient (LQ) Analysis, Trend Analysis



RINGKASAN

Fenny Sri Mariani Sinurat, dengan judul skripsi *Analisis Luas Dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun*. Penelitian ini dibimbing oleh Dr. Ir. Sumihar Hutapea, MS selaku ketua komisi pembimbing dan Faoeza Hafiz Saragih, SP, M.Sc selaku anggota komisi pembimbing.

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang memiliki sektor potensial pada bidang pertanian yaitu dalam sektor perkebunan, salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Simalungun adalah kopi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kecamatan mana saja yang menjadi potensi komoditi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui trend perkembangan luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Simalungun, untuk mengetahui trend perkembangan produksi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan *data time series* sepanjang 20 tahun dengan range waktu 1997-2016. Metode pengumpulan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis Trend. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari rata-rata nilai Analisis *Location Quotient* (LQ) terdapat 14 kecamatan yang basis terhadap tanaman kopi yaitu Kecamatan Silimakuta, Pamatang Silimahuta, Purba, Haranggaol Horisan, Dolok Pardamean, Sidamanik, Pamatang Sidamanik, Girsang Sipangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran, Panei, Panombea Panei, Raya, dan Dolok Silau dan 11 Kecamatan yang non-basis tanaman kopi basis yaitu Kecamatan Tanah Jawa, Hatonduhan, Silou Kahean, Raya Kahean, Tapan Dolok, Dolok Batu Nanggar, Siantar, Bandar, Huta Bayu Raja, Gunung Maligas, Bandar Masilam, Pamatang Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Gunung Malela, Jawa Maraja dan Bandar Hulan, dan dari hasil Analisis Trend bahwa trend luas lahan dan produksi komoditi kopi di Kabupaten Simalungun terdapat nilai trend yang cenderung meningkat.

Kata Kunci : Kopi, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Trend

RIWAYAT HIDUP

Fenny Sri Mariani Sinurat, dilahirkan pada tanggal 15 April 1996 di Sihilon, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Anak ketiga dari tiga bersaudara, anak dari Ayahanda Stepanus Sinurat dan Ibunda Army Samosir.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 095184 Saitborne Kabupaten Simalungun pada tahun 2002 dan lulus tahun 2008, memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Darma Pertiwi Bahbutong Kabupaten Simalungun pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011, memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014, memasuki Perguruan Tinggi di Universitas Medan Area (UMA) Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada tahun 2014 dan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN III Kebun Bandar Betsy, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini berjudul “Analisis Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun”, yang merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Sumihar Hutapea, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Faoeza Hafiz Saragih, SP M.Sc selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh Staf Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang selama ini sangat berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Pertanian yang selalu siap membantu penulis dan mendukung penulis dalam kondisi apapun.
5. Teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta memberikan motivasi kepada penulis.
6. Saudara penulis yaitu Oslan Sinurat dan Willy Sinurat yang selalu memberikan

dukungan kepada penulis.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/9/25

7. Andry Siahaan yang selalu memberikan motivasi dan semangat buat penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Geovanny, Arlis, Kak Ranggi dan Septiana teman satu kos yang memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini dan juga Minarty Siahaan sebagai penyemangat bagi penulis.
9. Untuk teman-teman stambuk 2014, terkhusus Gesrek yaitu Arafah, Aci, Indah, Devi, Rizkha, Najla, Novia dan Siti. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan yang kalian berikan selama ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis hingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata tiada yang dapat penulis berikan sebagai balasan, hanya Tuhan yang dapat membalas segala perbuatan dan keikhlasan semuanya yang memberikan semangat kepada penulis. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, Nopember 2018

Fenny Sri Mariani Sinurat

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Karakteristik Kopi	10
2.2 Teori Produksi Pertanian	12
2.3 Luas Lahan	13
2.4 Hubungan Luas Lahandan Produksi	14
2.5 Teori <i>Location Quetiont</i> (LQ)	15
2.6 PenelitianTerdahulu	16
III METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber Data	21
3.3 Metode Pengumpulan Data	21
3.4 Metode Analisis Data	22
3.4.1 Analisis Trend	22
3.4.2 Analisis <i>Location Questiont</i> (LQ)	23
3.5 Defenisi Operasional	24
IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	26
4.1 Kondisi Geografis	26
4.2 Topografi Kabupaten Simalungun	28
4.3 Iklim Kabupaten Simalungun	28
4.4 Keadaan Penduduk	29
4.5 Potensi Ekonomi	29
V HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	32
5.2 Analisis Trend Luas Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun	40

5.3 Analisis Trend Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun .	42
VI PENUTUP	44
6.1 Kesimpulan	44
6.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	

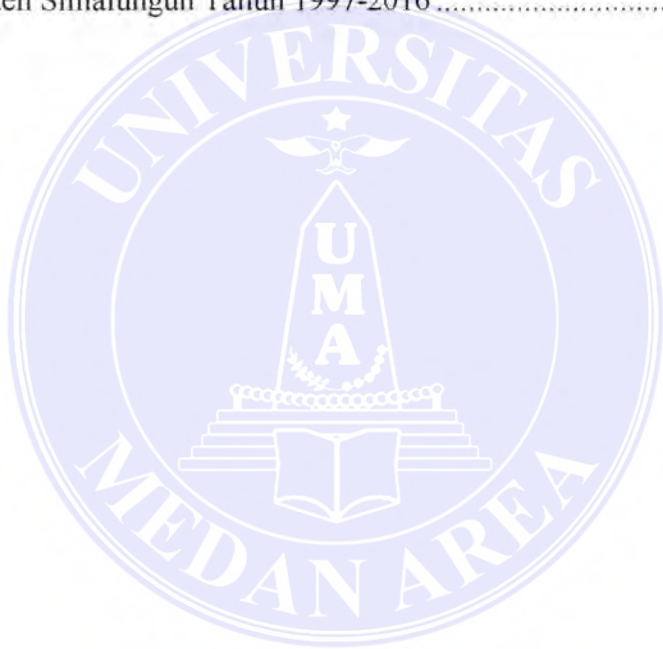


DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Indonesia dan Sumatera Utara Tahun 2012-2016	2
2.	Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 2012-2016	3
3.	Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun 2015-2016	6
4.	Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Kabupaten Simalungun	26
5.	Analisis Trend Luas Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016	40
6.	Proyeksi Luas Kopi PadaTahun 2017-2021	40
7.	Analisis Trend Jumlah Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016	42
8.	Proyeksi Jumlah Produksi Kopi PadaTahun 2017-2021	42

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	9
2.	Peta Kabupaten Simalungun	26
3.	Rata-Rata Nilai Location Quotient (LQ) Basis di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016	33
4.	Rata-Rata Nilai Locationt Quotient (LQ) Non-Basis di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016	37



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1.	Nilai Location Quotient (LQ) Komoditi Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016.....	49
2.	Analisis Trend Produksi Kopi di Kabupaten Simalungun.....	52
3.	Analisis Trend Luas Kopi di Kabupaten Simalungun	54
4.	Produksi Tanaman Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2016.....	56
5.	Luas Lahan Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun Tahun 1997-2017.....	59
6.	Daerah Basis dan Non Basis Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun.....	62
7.	Surat Pengambilan Data/Riset dari Fakultas Pertanian.....	63
8.	Surat Selesai Riset Dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yakni negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu pendorong pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan memiliki keberagaman sumber daya alam pertanian yang berlimpah, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian yang merupakan salah satu keunggulan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian nasional. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini (Rustiadi, 2009).

Menurut Firdaus dkk (2009), salah satu subsektor pertanian yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari luas areal maupun produksi, yang mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan kerja terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan termasuk tanaman kelapa sawit dan tanaman karet, namun beberapa tahun belakangan ini tanaman kopi berkembang pesat, dilihat dari banyaknya peminat konsumsi kopi, sebagai minuman dan banyak masyarakat membuka cafe dengan menu utamanya adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan

yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pemasaran dan cukup berpotensi terutama jika dilihat dari proporsi luas lahan tanaman kopi. Berikut akan disajikan Tabel luas dan produksi tanaman Kopi di Indonesia dan Sumatera Utara dari tahun 2012-2016

Tabel 1. Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Indonesia dan Sumatera Utara Tahun 2012-2016

Tahun	Indonesia		Sumatera Utara	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2012	1.235.289	691.163	81.190	57.975
2013	1.241.712	675.881	81.810	58.605
2014	1.230.495	643.857	81.644	58.951
2015	1.233.227	664.460	82.024	60.927
2016	1.233.294	667.655	82.156	61.095

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1 luas areal tanaman kopi di Indonesia mengalami penurunan disebabkan karena terjadinya konversi lahan. Kondisi ini otomatis mempengaruhi kinerja produksi kopi di Indonesia, dan mengalami fluktuasi yang disebabkan karena cuaca yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab menurunnya produksi kopi di Indonesia, dan tanaman-tanaman yang sudah tua dan rusak sehingga perlu diremajakan namun tanaman yang diremajakan tersebut tidak bisa langsung menghasilkan. Tanaman kopi yang diremajakan baru akan berproduksi maksimal dalam tiga tahun kedepan, dan produksi kopi Sumatera Utara dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, tahun 2012 total produksi sebesar 57.975 ton dan tahun 2016 total produksi mencapai 61.095ton dan pada

tanaman kopi 82.156 Ha. Dengan demikian bahwa tingkat produksi sejalan dengan luas areal tanam kopi (www.aeki-aice.org).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2016, Pulau Sumatera merupakan penyumbang terbesar produksi kopi yaitu 461.097 ton dengan luas lahan 774.806 dan Provinsi Sumatera Utara merupakan penyumbang ke tiga dengan luas lahan 82.156 dan produksi 61.095 setelah provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sektor pertanian, dikembangkannya komoditi kopi karena banyak masyarakatnya membudidayakan tanaman kopi, dan memiliki syarat tumbuh yang baik. Sumatera Utara sebagai daerah penghasil kopi memiliki dua jenis kopi yang diproduksi yaitu Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Beberapa kabupaten penghasil kopi di Sumatera Utara yaitu Simalungun; Dairi, Humbang Hasundutan, Mandailing Natal dan Tapanuli Utara. Penghasil kopi terbanyak yaitu di Kabupaten Simalungun. Berikut ini disajikan Tabel luas dan produksi tanaman Kopidi Kabupaten Simalungun 2012-2016 :

Tabel 2. Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun 2012-2016

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2012	10049,50	11731,67
2013	10269,64	19785,03
2014	10790,37	11506,65
2015	10790,37	11526,96
2016	10268,17	11606,63

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 2 luas areal tanaman kopi di Simalungun terkecil pada tahun 2012 yaitu 10049,50 Ha dengan produksi kopi 11731,67 ton dan luas areal terbesar yaitu pada tahun 2015 yaitu 10790,37 Ha dengan produksi kopi 11526,96

Simalungun merupakan kabupaten yang memiliki sektor potensial pada bidang pertanian yaitu dalam sektor perkebunan, salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Simalungun adalah kopi dengan luas areal pada tahun 2016 sebesar 10268,17 Ha. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Sitorus (2014), berbagai syarat yang menjadikan komoditi kopi dapat tumbuh dengan baik dan subur di Kabupaten Simalungun, diantaranya iklim yang sesuai, kesesuaian lahan, dan kesuburan tanah di daerah tersebut dan beberapa jenis komoditi perkebunan yang dihasilkan di kabupaten simalungun yaitu seperti Kelapa Sawit, Karet, Kakao, Kelapa, Cengkeh, Kulit Manis, Kemiri, Lada, Aren, dan Pinang. Peluang untuk mengembangkan kopi sebagai penggerak perekonomian daerah sebenarnya sangat besar, khususnya bagi daerah-daerah sentra produksi kopi. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Simalungun memiliki 31 Kecamatan dan penghasil kopi di Kabupaten Simalungun ada 23 kecamatan yaitu dapat dilihat pada Tabel berikut :

2091,82 ton. Menurut Damanik (2013), luas areal kopi dan produksi kopi menurun karena terjadinya alih fungsi lahan dan cuaca yang tidak stabil. Beberapa kecamatan di Kabupaten Simalungun seperti Kecamatan Haranggaol Horison, Pamatang Sidamanik, Jorlang Hataran memiliki luas lahan yang cukup besar namun memiliki produksi kopi yang rendah disebabkan karena cuaca yang tidak stabil dan terjadinya alih fungsi lahan dengan demikian produktivitas pada tanaman kopi rendah. Menurut Sitorus (2014), pengoptimalan pembangunan sektor pertanian tanaman perkebunan dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan daerah terutama tanaman kopi sehingga diharapkan tanaman kopi dapat mendorong perkembangan sektor perekonomian di Kabupaten. Berbagai kecamatan di Kabupaten Simalungun tentunya tidak semua memiliki potensi tanaman kopi yang besar untuk dikembangkan oleh karena itu perlu dilihat kecamatan mana saja yang berpotensi pengembangan tanaman kopi Simalungun.

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman kopi sangat berpotensi dikembangkan di Kabupaten Simalungun bila dilihat dari proporsi luas lahannya dan salah satu penggerak ekonomi di Kabupaten Simalungun. Perlu pengembangan serta peningkatan kemakmuran yang lebih seimbang dan merata, sehingga diperlukan perencanaan pembangunan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat merangsang perkembangan wilayah. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan mana yang menjadi potensi komoditi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun?

2. Bagaimana trend perkembangan luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana trend perkembangan produksi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui Kecamatan mana yang menjadi potensi komoditi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun
2. Untuk mengetahui trend perkembangan luas lahan tanaman kopi di Kabupaten Simalungun
3. Untuk mengetahui trend perkembangan produksi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
2. Bagi Pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan luas dan produksi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan ekonomi.
3. Sebagai sarana pengetahuan untuk kalangan akademik maupun publik mengenai komoditi kopi.

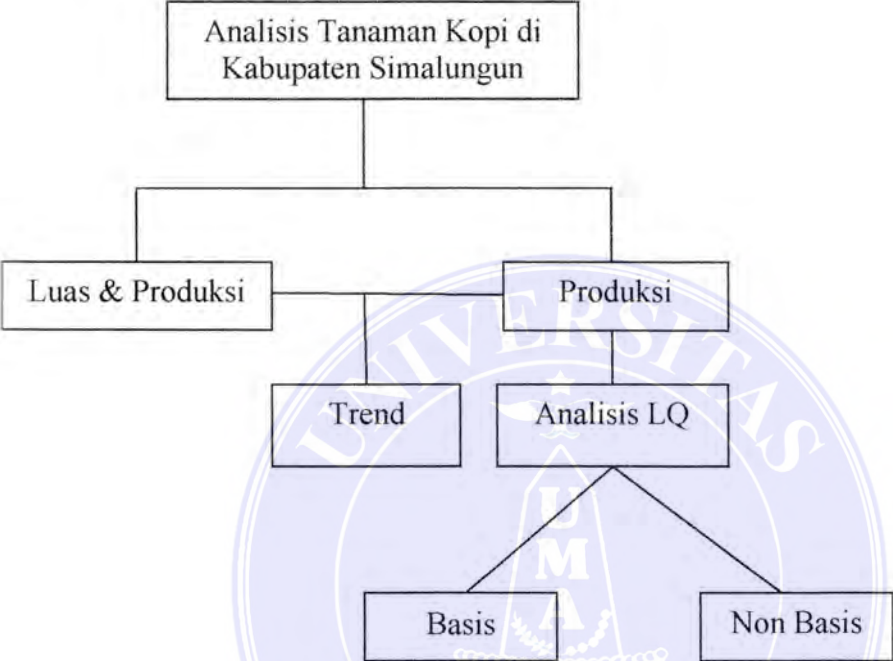
4. Sebagai bahan masukan maupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang memiliki sektor potensial pada bidang pertanian yaitu dalam sektor perkebunan, salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Kabupaten Simalungun adalah kopi. Tanaman Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara. Komoditas kopi telah lama menjadi bagian dari usahatani masyarakat di dataran tinggi Kabupaten Simalungun. Pada awalnya, petani mengusahakan jenis kopi robusta yang umumnya merupakan warisan dari orang tua dan sebagian kecil merupakan tanaman baru. Budidaya tanaman kopi arabika dapat dikatakan mengalami peningkatan secara signifikan sejak 10 sampai 15 tahun terakhir dan saat ini menjadi komoditas unggulan kabupaten dan merupakan komoditas utama dalam usahatani masyarakat. Dengan demikian ada dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Kabupaten Simalungun yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi.

Untuk melihat perkembangan luas tanaman kopi di Kabupaten Simalungun digunakan dengan Analisis Trend, dan untuk melihat daerah yang berpotensi terhadap tanaman kopi di daerah Kabupaten Simalungun dapat menggunakan metode Analisis *Location Quotient* (LQ). Adapun yang ingin di

guna memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah. Secara skematis kerangka teori pendekatan masalah penelitian ini dapat di lihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Kopi

Kopi (*Coffea sp*), adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m. Kopi merupakan pohon berkayu daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. Tanaman Kopi menghasilkan bunga putih dan buah merah yang berisi benih. Benih yang nantinya dibuat menjadi minuman kopi, kebanyakan kopi berisi dua biji (Sitanggang dan Syaad, 2012).

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik penumbuhan kopia dalah antara 20° LU dan 20° LS. Indonesia yang terletak pada 5°LU dan 10° LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak antara 0-10° LS yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan dan sebagian kecil antara 0-5° LU yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Menurut Hulupi dan Martini (2013), terdapat beberapa jenis kopi yang telah dibudidayakan di Indonesia yakni:

a. Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki

<1. Dengan analisis ini dapat diketahui komoditi-komoditi yang unggul dan tidak unggul. Apabila koefisien $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di suatu wilayah tertentu, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak unggul di wilayah tersebut atau menjadi unggulan di wilayah lain atau produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor (Syahab, 2013).

Kelebihan metode LQ (*Location Quontien*) dalam mengidentifikasi komoditi unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah, dan tidak memerlukan pengolahan data yang rumit. Metode LQ (*Location Quontien*) selain memiliki kelebihan juga memiliki keterbatasan yaitu dalam sistem analisis data, metode ini memerlukan akurasi data atau dalam arti validitas data sangat diperlukan (Hendayana, 2003).

2.6 Penelitian Terdahulu

Wijaya (2004), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi Wilayah Sumatera, Jawa dan Luar Jawa dan Sumatera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, harga kopi domestik berpengaruh positif kepada perkembangan areal menghasilkan baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat di semua

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Analisis Luas dan Produksi Komoditi Tanaman Kopi di Kabupaten Simalungun

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tingkat upah di sub sektor perkebunan berpengaruh positif bagi perkembangan areal kopi robusta di perkebunan besar Sumatera. Kenaikan tingkat upah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga domestik akan dapat menurunkan areal menghasilkan pada perkebunan besar di Sumatera. Kenaikan atau penurunan suku bunga, akan menentukan naik turunnya investasi. Kenaikan suku bunga bank menurunkan areal rnenghasilkan kopi robusta diperkebunan besar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkebunan rakyat. Kenaikan upah di sub sektor perkebunan akan membawa akibat pada menurunnya areal menghasilkan kopi robusta di perkebunan besar di Sumatera.

Risandewi (2013), dalam penelitiannya Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Di Kecamatan Candioto). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, tingkat efisiensi produksi rata-rata kopi robusta di Kecamatan Candioto masih belum efisien yaitu 73,24%. Desa Mento merupakan desa dengan tingkat efisiensi produksi yang paling tinggi dan Desa Sidoharjo dan Muntung yang paling rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat produksi kopi robusta di Kecamatan Candioto adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman. Hanya variabel umur tanaman kopi yang bertanda negatif terhadap tingkat produksi kopi robusta. Cara meningkatkan efisiensi produksi kopi robusta untuk masing-masing petani di Kecamatan Candioto rata-rata dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja yang tidak diperlukan, peremajaan umur kopi robusta, mengurangi jumlah pupuk agar tidak berlebihan sehingga mengurangi kesuburan tanah, intensifikasi lahan.

Manurung (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica*) (Studi Kasus: Desa Lumban Silintong, Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, perkembangan produksi kopi arabika selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan sementara kopi robusta mengalami penurunan. Perkembangan luas tanaman menghasilkan untuk kopi arabika lebih rendah, dibandingkan perkembangan luas tanaman menghasilkan kopi robusta. Perkembangan produktivitas kopi arabika mengalami peningkatan sementara kopi robusta mengalami penurunan. Secara serempak variabel bebas yaitu luas lahan, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja secara berpengaruh nyata terhadap produksi. Secara parsial variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap produksi hanya tenaga kerja. Strategi yang tepat digunakan dalam peningkatan produksi kopi arabika adalah strategi *Turn Around* yang fokus pada strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan. Strategi tersebut yaitu meningkatkan ketersediaan lahan untuk menyeimbangkan permintaan kopi arabika yang tinggi, memanfaatkan permintaan kopi arabika yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani, memanfaatkan pembinaan/penyuluhan untuk meningkatkan kualitas SDM, penerapan teknologi, pengendalian hama dan penyakit dan keahlian pasca panen yang lebih baik.

Sitorus (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penentuan Komoditi Perkebunan Basis di Wilayah Masing-masing Kecamatan Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan analisis data yaitu analisis *Location Quotient*, analisis *ShiftShare*, serta gabungan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi basis di Kabupaten

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian 1000 - 1750 mdpl. Jenis kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat dan memiliki daun yang kecil dan tebal.

b. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberia. Pohon kopi Liberika tumbuh dengan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembaban yang tinggi dan panas dan memiliki daun lebar dan tebal, umumnya ditanam di lahan gambut.

c. Kopi Robusta (Canephora)

Kopi Canephora juga disebut kopi Robusta. Nama Robusta dipergunakan untuk tujuan perdagangan, sedangkan Canephora adalah nama botanis. Jenis kopi ini berasal dari Afrika, dari pantai barat sampai Uganda. Kopi robusta memiliki kelebihan dari segi produksi yang lebih tinggi dibandingkan jenis kopi Arabika dan Liberika dan memiliki daun lebar dan tipis, ditanam di ketinggian 40– 900 meter dpl.

Menurut Panggabean (2011), penilaian mutu biji kopi berdasarkan karakteristik fisik belum tentu dapat mewakili kualitas kopi. Kesalahan-kesalahan penilaian cita rasa berdasarkan karakteristik fisik dapat diperkecil dengan uji seduhan (*cup test*). Karena itu uji seduhan merupakan pelengkap yang penting dan seluruh cara pengujian mutu kopi. Penilaian jenis dan syarat mutu kopi beras (*green bean*) berdasarkan jenis kopi yaitu :

1. Kopi Robusta

Untuk kopi robusta yang baik sebagian orang sering menyebutnya kopi EK (*Eerst Kwaliteit*) artinya kualitas nomor satu. Berdasarkan ukurannya kopi robusta dapat dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut.

- Biji ukuran besar, tidak lolos ayakan lubang bulat ukuran diameter 7,5 mm dengan maksimum lolos 2,5%
- Biji ukuran sedang, lolos ayakan bulat ukuran diameter 7,5 % mm, tetapi tidak lolos ayakan 6.5 mm, dengan maksimum lolos 2,5 %
- Biji ukuran kecil, lolos ayakan bulat ukuran 6,5 mm, tetapi tidak lolos ayakan 5,5 mm dengan maksimum lolos 2,5

2. Kopi Arabika

Untuk jenis kopi arabika yang baik biasa disebut DP. Dalam perdagangan lokal, sebagian besar dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

- Grade 1 (DP) – Grade 6
- Grade asalan
- Grade cabutan

2.2 Teori Produksi Pertanian

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi. Output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat jika proses produksi tersebut efisien. Artinya, dengan sejumlah input tertentu dapat menghasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output tertentu

digunakan input minimum. Dalam memutuskan barang yang akan dihasilkan, produsen selalu bertindak rasional (Benu, 2011).

Menurut Erfinda (2008) mengatakan produksi adalah jumlah hasil dalam usahatani, guna memperoleh hasil produksi petani melakukan usaha pengkombinasian faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti, luas tanah, modal seperti pupuk, obat-obatan, bibit dan lain-lain, tenaga kerja, keahlian. Kemudian produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi per hektar. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varietas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai baik jenis maupun dosis, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tanam yang tepat dan penggunaan alat-alat produksi pertanian yang memadai dan tersedianya tenaga kerja. Dalam kondisi nyafa luas dan kesuburan tanah yang dimiliki petani adalah berbeda-beda, demikian pula keadaan lingkungan kehidupan sosial ekonomi mereka.

2.3 Luas Lahan

Menurut Bahrin dkk (2010), lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan menurut Juhadi (2007), lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap yang berada di atas dan dibawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, satuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang

berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang.

Fungsi lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas (Hidayat, 2008).

2.4 Hubungan Luas Lahan dan Produksi

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan lahan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar (Benuk, 2011).

Menurut Juhadi (2007), luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan usaha yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang seperti, lemahnya kemampuan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas.

2.2.1. Location Quotient (LQ)

Menurut Sugemas, 2003 dalam Hasibuan (2017), *Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambahan sebuah daerah (Kabupaten Kota), terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ (*Location Quotient*) dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat persektor. Metode ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah, dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Menurut Hendayana, *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan tentang peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu Kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi (Hendayana, 2003).

Nilai produksi yang besar di suatu Kabupaten bukan merupakan faktor

UNIVERSITAS MEDAN AREA jika dianalisis menggunakan metode LQ

Siswanto Juhadi (2007), luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan usaha yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang seperti, lemahnya peranan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas.

2.2.1 *Location Quotient (LQ)*

Hendayana, 2003 dalam Hasibuan (2017), *Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambahan sebuah daerah (Kabupaten Kota), terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. *LQ (Location Quotient)* adalah untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat persektor. Metode ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah, dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Indeks *Location Quotient (LQ)* merupakan perbandingan tentang peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu Kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi (Hendayana, 2003).

Unit produksi yang besar di suatu Kabupaten bukan merupakan faktor

UNIVERSITAS MEDAN AREA

komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode *LQ*

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Simalungun yaitu karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, lada, aren, pinang, vanili dan tembakau. Kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi perkebunan basis adalah Kecamatan Sidamanik dan Panei yaitu sebanyak sembilan jenis komoditi perkebunan. Komoditi basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kabupaten Simalungun yaitu karet, kopi, kelapa, coklat, cengkeh, lada, pinang, vanili dan tembakau. Komoditi perkebunan basis yang berdaya saing adalah karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, lada, aren, pinang, vanili dan tembakau. Komoditi perkebunan basis yang paling banyak menjadi prioritas utama yaitu komoditi pinang sebanyak 12 kecamatan, komoditi kopi, ada 16 kecamatan, prioritas ketiga yaitu kulit manis, kemiri dan aren.

Handayani (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Identifikasi Potensi Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode LQ (*Location Quontien*), *Shift Share*, Koefisien Lokalisasi, Koefisien Spesifikasi dan Analisis Trend. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tanaman pangan komoditi padi yang memiliki rata-rata nilai LQ (*Location Quontien*) terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu, Labuhan Deli pada komoditi ubi kayu yang termasuk wilayah basis dan memiliki nilai paling tinggi yaitu di Namorambe. Sedangkan pada komoditi Jagung yang termasuk dalam wilayah basis sekaligus penghasil komoditi unggulan yaitu di Pancur Batu. Koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Deli Serdang menyebar dibeberapa kecamatan, pola produksi tanaman

wilayah/kecamatan. Koefisien Spesifikasi menunjukkan bahwa tidak ada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang melakukan Spesifikasi komoditi tanaman pangan tertentu, yang artinya usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani di setiap kecamatan masih beraneka ragam. Pada Analisis Trend faktor komoditi tanaman pangan seperti padi, ubi kayu, dan jagung memiliki tingkat produksi yang tinggi tiap tahunnya, akan tetapi pada komoditi ubi jalar dan kacang tanah produksinya cenderung menurun.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kabupaten Simalungun merupakan penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017. Diharapkan perekonomian di Kabupaten Simalungun menjadi lebih maju dan berkembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan adalah data *time series* selama 20 tahun untuk menganalisis trend dan untuk LQ dengan range waktu 1997 – 2016. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jurnal, dan hasil-hasil penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 1997 – 2016 dan instansi terkait dalam penelitian. Penelitian ini fokuskan pada tingkat Kabupaten dengan tujuan memperoleh gambaran tentang luas dan produksi komoditi tanaman kopi, dan Kecamatan mana saja yang menjadi potensi komoditi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun.

3.4 Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu obyek, penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiono, 2009). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Pemakaian metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan luas dan produksi komoditi tanaman kopi di Kabupaten Simalungun. Penggunaan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Trend

Analisis trend digunakan untuk mengetahui trend perkembangan luas areal dan produksi tanaman Kopi dihitung dengan menggunakan regresi linear sederhana, menurut Juanda dan Junaidi (2012) diperoleh persamaan sebagai berikut :

A. Luas Areal Kopi

$$Y = a + bX_i + e \dots\dots\dots(1)$$

Dengan :

Y = Luas Lahan Kopi (H_a)

X_i = Tahun (1,2,3,... dst)

b = Nilai Koefisien Trend

a = Konstanta

B. Produksi Kopi

$$Y = a + bX_j + e.....(2)$$

Dengan :

Y = Produksi Kopi (Ton)

X_j = Tahun (1,2,3,... dst)

B = Nilai Koefisien Trend

a = Konstanta

3.4.2 Analisis Location Quetiont (LQ)

Analisis *Location Quetiont* (LQ) merupakan anaisis wilayah yang mengkaji apakah suatu komoditas agribisnis merupakan sektor basis yaitu sektor yang unggul dalam wilayah yang bersangkutan atau sektor non basis. Besarnya nilai LQ menurut Hendayana (2003) diperoleh dari persamaan berikut:

$$LQ = \frac{p_i/pt}{P_i/P_t}.....(3)$$

Keterangan:

LQ = indeks *Location Quotient* komoditi kopi di kecamatan Kabupaten Simalungun

p_i = Nilai produksi Komoditi kopi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Simalungun

pt = Nilai total produksi komoditi perkebunan pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Simalungun

P_i = Nilai produksi komoditi kopi pada tingkat Kabupaten Simalungun

P_t = Nilai total produksi komoditi perkebunan kopi pada tingkat Kabupaten

- a. Jika Nilai $LQ > 1$ berarti Komoditi kopi tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut tergolong basis.
- b. Jika nilai $LQ = 1$ berarti komoditi perkebunan tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut non basis.
- c. Jika nilai $LQ < 1$ berarti komoditi perkebunan tersebut termasuk dalam komoditi bukan unggulan atau sektor tersebut non basis.

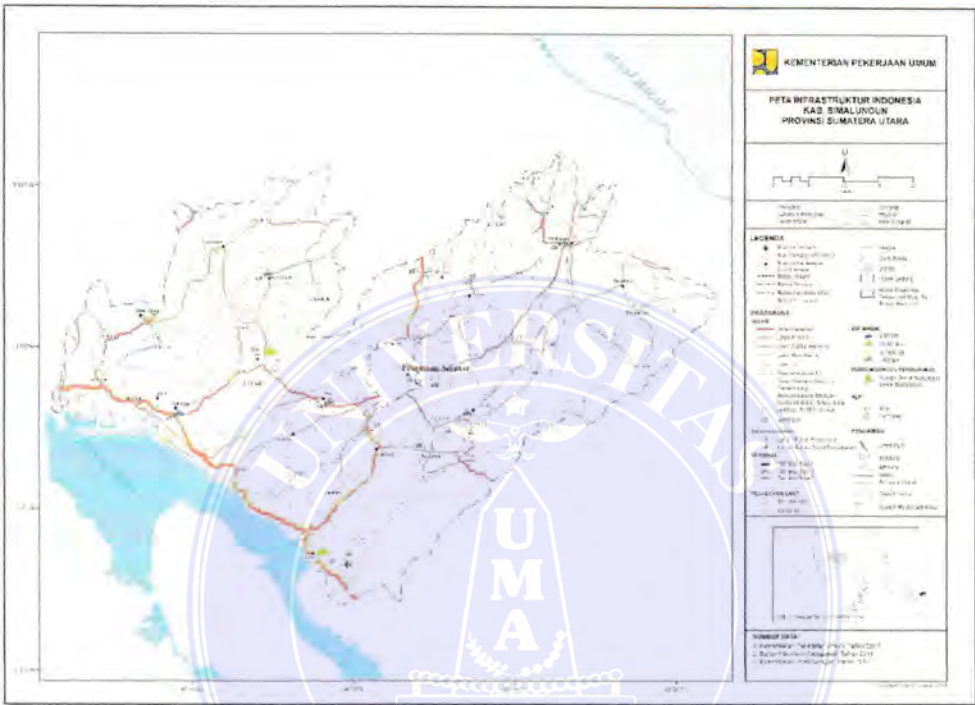
3.5 Defenisi Operasional

1. Komoditi adalah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha atau kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Simalungun.
2. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian.
3. Komoditi perkebunan unggulan adalah komoditi perkebunan yang mampu memenuhi kebutuhan di kecamatannya sendiri serta dapat diekspor ke kecamatan lain, yang menurut analisis *Location Quotient* ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$.
4. Produksi adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
5. Nilai produksi komoditi perkebunan adalah perkalian antara jumlah produksi suatu komoditas perkebunan dalam satu tahun dengan harga rata-rata komoditas perkebunan di tingkat produsen dalam satu tahun dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

6. Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).
7. Sektor perkebunan adalah sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil Devisa Negara.
8. Jenis komoditi pertanian yang diteliti adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia
9. Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambahan sebuah sektor disuatu daerah terhadap sumbangan nilai tambahan sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional.
10. Analisis Trend digunakan untuk mengetahui trend perkembangan luas areal dan produksi tanaman Kopi
11. Kopi di Kabupaten Simalungun adalah Kopi Robusta dan Kopi Arabika.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis



Gambar 2. Peta Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Sesuai amanah PP No. 70 Tahun 1999 tentang perpindahan Ibukota Daerah Kabupaten Simalungun dari Wilayah Daerah Kota Pematang Siantar ke Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun maka pada tanggal 23 Juni 2008 pada masa pemerintahan Bupati Simalungun Periode 2005-2010 yakni, Zulkarnain Damanik pusat pemerintahan Kabupaten Simalungun dipindahkan dari Pematang Siantar ke Pematang Raya, Ibukota Kabupaten ini juga resmi di pindahkan ke Pematang Raya, Pematang Siantar yang sebelumnya merupakan ibukota Simalungun kemudian menjadi daerah otonom dan

Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 Kecamatan, 27 Kelurahan, 386 Nagori (desa) tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Luas di Kabupaten Simalungun

N0	Kecamatan	Nagori	Kelurahan	Jumlah	Luas (Ha)
1	Siantar	17	-	17	7.399
2	Dolok Pardamean	16	-	16	10.304
3	Panei	16	1	17	7.796
4	Tanah Jawa	19	1	20	17.433
5	Hutabayu Raja	15	1	16	19.143
6	Jorlang Hataran	12	1	13	9.370
7	Dolok Panribuan	15	-	15	14.862
8	Girsang Sipangan Bolon	3	3	6	12.989
9	Purba	13	1	14	17.271
10	Raya	17	5	22	33.183
11	Silimakuta	6	1	7	7.416
12	Dolok Silau	14	-	14	30.266
13	Raya Kahean	13	1	14	20.489
14	Silau Kahean	16	-	16	22.874
15	Bandar	14	2	16	10.069
16	Pamatang Bandar	11	2	13	8.816
17	Bosar Maligas	16	1	17	28.588
18	Ujung Padang	19	1	20	22.849
19	Dolok Batu Nanggar	14	2	16	10.691
20	Tapian Dolok	10	1	11	11.989
21	Sidamanik	14	1	15	8.088
22	Gunung Malela	16	-	16	9.674
23	Gunung Maligas	9	-	9	5.139
24	Bandar Masilam	10	-	10	9.122
25	Bandar Huluan	10	-	10	10.733
26	Jawa Maraja	8	-	8	3.897
27	Hotoduhan	9	-	9	33.626
28	Pamatang Sidamanik	9	1	10	13.780
29	Panombean Panei	11	-	11	7.374
30	Haranggaol Horisan	4	1	5	4.097
31	Pamatang Silimakuta	10	-	10	7.968
Jumlah		386	27	413	403.703

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2017

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Kabupaten Simalungun terletak di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

antara 02°30' - 03°18' Lintang Utara dan 98°32' - 99°35' Bujur Timur. Secara batas

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

wilayah Kabupaten Simalungun berbatasan dengan 7 Kabupaten /Kota yang berada di kawasan Danau Toba, secara lebih rinci Kabupaten Simalungun berbatasan dengan, Sebelah Utara: Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai, Sebelah Timur: Kabupaten Asahan dan Kabupaten Batubara, Sebelah Selatan: Kabupaten Tobasa, Sebelah Barat : Kabupaten Karo

4.2 Topografi Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun memiliki topografi yang bervariasi, dimana dataran tinggi terletak di bagian Barat Daya, Barat dan Barat Laut, sedangkan dataran rendah terletak pada bagian Utara, Timur dan Tenggara. Secara umum, Kabupaten Simalungun mempunyai kemiringan lereng antara 0 dan 40% dengan ketinggian antara 20 dan 1500 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2017).

4.3 Iklim Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun bersuhu sedang, dengan rata-rata suhu udara tertinggi per tahun adalah 26.90°C dan terendah 25.80°C. Kelembaban udara rata-rata perbulan 83.7% dengan penguapan rata-rata 3.46 mm/hari. Dalam satu tahun rata-rata terdapat 14 hari hujan dengan hari hujan tertinggi terdapat pada bulan Mei, Agustus dan November sebanyak 16 hari hujan, kemudian bulan Januari sebanyak 12 hari hujan. Curah hujan terbanyak terdapat pada bulan November sebesar 403 mm (Badan Pusat Statistik, 2017).

4.4 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk suatu wilayah sebagai potensi sumberdaya manusia sangat dibutuhkan untuk kegiatan pembangunan. Namun demikian jumlah

dengan kualitas yang memadai. Kuantitas dan kualitas penduduk akan memberikan gambaran profil sumber daya manusia suatu daerah. Penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 849.405 jiwa yang terdiri atas 423.202 jiwa penduduk laki-laki dan 426.203 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Simalungun mengalami pertumbuhan sebesar 0,64 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,62 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,65 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99,30 dengan kepadatan penduduk tahun 2015 mencapai 194 jiwa/km², dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 3 orang. Kepadatan penduduk di 31 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Siantar dengan kepadatan sebesar 889 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Dolok Silou sebesar 47 jiwa/Km² (Badan Pusat Statistik, 2017)

4.5 Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi Kabupaten Simalungun sebagian besar terletak pada produksi pertaniannya. Produksi lainnya termasuk tanaman pangan, perkebunan, industri pengolahan, serta jasa. Produksi padi di Kabupaten Simalungun merupakan produksi terbesar kedua di Sumatera Utara pada tahun 2003 sesudah Kabupaten Deli Serdang. Produksi kelapa sawit dari perkebunan yang ada di kabupaten ini menjadi komoditas utama, kedua terbesar di Sumatera Utara setelah Kabupaten Labuhan batu. Selain memproduksi kelapa sawit, perkebunan rakyat di Kabupaten Simalungun juga menghasilkan kopi, karet dan coklat, serta teh di

Simalungun merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki tingkat produksi kelapa sawit dan karet paling besar di Sumatera Utara, baik yang dikelola oleh perusahaan negara, swasta, maupun perkebunan rakyat. Kabupaten Simalungun menampilkan berbagai potensi di bidang perkebunan. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dan masih dikembangkan untuk sektor tanaman pangan, perkebunan, pertanian, industri pengolahan, serta jasa.

Menurut Saragih (2010), dari 31 kecamatan di Simalungun, terdapat 10 kecamatan penghasil kopi arabika, yaitu Kecamatan Silimakuta, Pamatang Silimakuta, Dolok Pardamean, Sidamanik, Girsang Sipangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran, Panei Raya, Dolok Silau, dan Pamatang Sidamanik. Dari 10 kecamatan tersebut, terdapat 6 kecamatan sebagai sentra utama kopi arabika di Kabupaten Simalungun yaitu Silimakuta, Pamatang Silimakuta, Purba, Raya, Dolok Pardamean dan Dolok Silau dengan pangsa hampir 80% areal tanam kopi arabika Kabupaten Simalungun. Komoditas kopi telah lama menjadi bagian dari usahatani masyarakat di dataran tinggi Kabupaten Simalungun. Pada awalnya, petani mengusahakan jenis kopi robusta yang umumnya merupakan warisan dari orang tua dan sebagian kecil merupakan tanaman baru. Budidaya tanaman kopi arabika dapat dikatakan mengalami peningkatan secara signifikan sejak 10 sampai 15 tahun terakhir dan saat ini menjadi komoditas unggulan kabupaten dan merupakan komoditas utama dalam usahatani masyarakat. Secara umum, permasalahan yang dihadapi petani kopi arabika di Kabupaten Simalungun berada pada aspek-aspek budidaya, panen, pasca panen, pemasaran, dan harga. Lemahnya aspek budidaya dapat dilihat dari tingkat produktivitas yang masih

pemetikan buah belum matang, fermentasi yang tidak sempurna dan terlalu lama, penjemuran di tanah, kopi tanduk cacat dan tingkat kadar air yang tinggi. Sementara pemasaran kopi tanduk di Simalungun masih mengikuti rantai yang relatif panjang dan umumnya memosisikan petani pada kondisi yang lemah dan menerima harga yang relatif rendah. Rantai pemasaran tersebut umumnya adalah: petani menjual ke agen di nagori (atau di pekan kecamatan), agen menjual ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke pedagang besar, pedagang besar ke eksportir lalu ke industri dan menjual ke konsumen. Menurut Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 harga kopi arabika di Kabupaten Simalungun di bulan April Rp. 25.000/Kg dan harga kopi robusta di Kabupaten Simalungun di bulan April Rp. 23.000/Kg (BPS, 2017).

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Nilai rata-rata *LocationQuotient* (LQ) terdapat 14 kecamatan yang basis terhadap tanaman kopi yaitu Kecamatan Silimakuta, Pamatang Silimahuta, Purba, Haranggaol Horisan, Dolok Pardamean, Sidamanik, Pamatang Sidamanik, Girsang Sipangan Bolon, Dolok Panribuan, Jorlang Hataran, Panei, Panombea Panei, Raya, dan Dolok Silau dan 11 Kecamatan yang non-basis yaitu Kecamatan Tanah Jawa, Hatonduhan, Silou Kahean, Raya Kahean, Tapien Dolok, Dolok Batu Nanggar, Siantar, Bandar, Huta Bayu Raja, Gunung Maligas, Bandar Masilam, Pamatang Bandar, Bosar Maligas, Ujung Padang, Gunung Malela, Jawa Maraja dan Bandar Hulan. Kecamatan Silimakuta merupakan nilai LQ tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lain di Kabupaten Simalungun yang memproduksi tanaman kopi.
2. Trend luas lahan komoditas kopi di Kabupaten Simalungun nilai trend yang cenderung meningkat. Peramalan produksi dan luas tanaman kopi ke depan yaitu tahun 2017-2021 yang mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun ke depan.
3. Trend produksi komoditas kopi di Kabupaten Simalungun nilai trend cenderung meningkat dan peramalan produksi kopi dalam kurun 5 tahun ke depan yaitu tahun 2017-2021 mengalami peningkatan.

6.2 Saran

1. Dapat menjadi pertimbangan dan menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Simalungun dalam memajukan perekonomian daerah.
2. Dapat mempertahankan dan mengembangkan komoditi yang menjadi unggulan di setiap Kecamatan Kabupaten Simalungun.
3. Ekstensifikasi pertanian tanaman kopi.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun Tahun 2012-2016

Bahrin dan Basita Ginting Sugihen, Djoko Susanto, Pang S Asngari. 2010. *Luas Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Kasus Rumah Tangga Petani Miskin di Daerah Dataran Rendah Kabupaten Seluma)*. Jurnal Penyuluhan. Vol 6 No.1

Benu dan Joachim, Sudarti. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Padi Sawah di Desa Mopuya Utara Kecamatan Domuga Utara Kabupaten Bolang Mongondow*. Bolang Mongondow. Jurnal ASE. Vol.7

Chasanah, Irfa Ummul. 2015. *Analisis Rasio Keuangan Dan Trend Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2007-2013*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. (Tidak Publikasi).

Damanik, Arianty Lediana. 2013. *Faktor-Faktor Pendorong Dan Penarik Alih Fungsi Usaha Perkebunan Kopi Robusta (Coffea robustaL) Ke Kopi Arabika (Coffea Arabica)*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Publikasi)

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta.

Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun Tahun 2016

Erfinda, W. 2008. *Analisa Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Negeri Padang. Padang. (Tidak dipublikasi)

Firdaus, Muhammad dan Hadi Paramu, Suherman, Cholyubi Jusuf. 2009. *Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Jember*. Jurnal SEP. Vol 3 No 1

Girsang, Sri Ulina. 2009. *Kopi Si Garar Utang (Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Kopi di Dusun Sibangun Mariah Mariah Desa Bangun Saribu, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun)*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Publikasi)

Handayani, Eka. 2015. *Identifikasi Potensi Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Pada Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area. Medan. (Tidak dipublikasi)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/9/25

Hasibuan, Miptaphul J. 2017. *Analisis Potensi Unggul Komoditi Tanaman Karet Rakyat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. Universitas Medan Area. Medan (Tidak dipublikasi)

Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12.

Hidayat, Syarif Imana. 2008. *Analisis Konversi Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal: UPN. Jawa Timur

<http://www.aekiaice.org/page/ekspor/id>. *Ekspor Kopi*. diakses 27 Agustus 2018.

Hulupi R dan Martini E. 2013. *Pedoman Budi Daya Dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur, Bogor, Indonesia*. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

Juanda, dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press, Bogor.

Juhadi, 2007. *Pola-Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan*. Universitas Negeri Semarang. Semarang (Tidak dipublikasi)

Manurung, Pitawarni. 2015. *Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika (Coffea Arabica) (Studi Kasus: Desa Lumban Silintong Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak dipublikasi)

Manuwoto, 1991. *Dampak Perubahan Penggunaan Lahan*. Universitas Bandar Lampung. Lampung

Natalia, Johana Angel. 2015. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Publikasi).

Panggabean, Edy. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Edisi 1. Jakarta : Agromedia Pustaka

Qori, Jendra. 2015. *Analisis Saluran Pemasaran Penjualan Biji Kopi (Studi Pada Industri Kopi Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Publikasi)

Ratmono. 2016. *Pendekatan Ovop Sebagai Program Pengembangan Produk Unggulan Wilayah Kota Provinsi Lampung*. Lampung. Vol 10 No 2

Risandewi, Tri. 2013. *Analisis Efisiensi Produksi Kopi Arabika di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candirot)*. Badan Penelitian dan Pengembangan provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah. Volume 11.

- Rustiadi. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Saragih, Jef Rudiantho. 2010. *Kinerja Produksi Kopi Arabika dan Prakiraan Sumbangannya dalam Pendapatan Wilayah Kabupaten Simalungun*. Jurnal Universitas Simalungun. Siantar. Vol 18
- Saragih, Sumardy. 2018. *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Saluran Distribusi Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Ukm Kopi Di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Publikasi)
- Sitanggang, Jujur T N dan Syaad Afifuddin Sembiring. 2012. *Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi*. Universitas Negeri Medan. Medan. Vol 1 N0 16.
- Sitorus, Nurmely V. 2014. *Analisis Penentuan Komoditi Perkebunan Basis di Wilayah Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Simalungu*. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak dipublikasi)
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahab, A. 2013. *Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Sumbawa*. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Warpani, Suwardjoko. 2001. *Analisis Kota dan Daerah*. ITB. Bandung
- Wijaya, Tonny. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi Wilayah Sumatera, Jawa dan Luar Jawa dan Sumatera*. Universitas Medan Area. Medan. (Tidak Publikasi).